

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau biasa disebut juga *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan pihak pelaksana dan penyedia sarana jual dan beli efek antara penjual dan pembeli. Bursa Efek Indonesia (BEI) ini diresmikan pada 1 Desember 2007 dan terbentuk melalui penggabungan (*merger*) antara Bursa Efek Jakarta yang sebelumnya dikelola oleh BAPEPAM milik pemerintah bersama Bursa Efek Surabaya yang sebelumnya dikelola oleh PT. Bursa Efek Surabaya milik swasta.

Perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) diklasifikasikan ke dalam beberapa sektor yang berjumlah 9 sektor klasifikasi industri JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Klasifikasi sektor BEI JASICA ini sendiri diperkenalkan pada 2 Januari 1996. Dari 9 sektor JASICA ini dikelompokkan kedalam 3 kategori sektor yang mewadahi beberapa sektor perusahaan di Indonesia. Pada sektor pertama terdapat perusahaan sektor pertanian dan pertambangan. Pada sektor kedua terdapat perusahaan industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi. Pada sektor ketiga terdapat perusahaan properti dan real estate, infrastruktur, utilitas dan transportasi, keuangan, perdagangan, jasa dan investasi (Sahamu, 2020).

Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), subsektor transportasi tergabung ke dalam sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. Transportasi memegang peranan penting dalam meningkatkan perekonomian sebuah negara, khususnya Indonesia. Seiring berkembangnya perekonomian Indonesia, transportasi semakin dibutuhkan oleh masyarakat untuk mempermudah distribusi barang dan mobilitas masyarakat dari satu tempat ke tempat lainnya. Selain dianggap dapat meningkatkan perekonomian suatu negara, transportasi yang maju juga dapat meningkatkan daya saing nasional ke luar negeri dan bisa menumbuhkan lapangan

pekerjaan baru. Dalam pembangunan transportasi yang *modern* perlu didukung untuk mencapai pembangunan nasional dalam rangka mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi pada acara Forum Dekan Teknik Indonesia (FDTI) tahun 2020 yang membahas tentang tantangan transportasi pada saat masa pandemi dan new normal, mengatakan bahwa saat ini moda transportasi Indonesia sedang menghadapi tantangan dan tuntutan sebagai respon dari persiapan *new normal* pandemi covid-19. Hingga saat ini moda transportasi menjadi pilihan masyarakat untuk alat perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya. Tetapi saat pandemi, moda transportasi menjadi salah satu tempat penyebaran virus corona (covid-19), maka moda transportasi dibatasi pergerakannya demi mencegah penyebaran virus corona (covid-19). Bidang transportasi menjadi salah satu sektor ekonomi yang merasakan pukulan cukup berat (Rustandi, 2020). Seperti pada PT Blue Bird Tbk (BIRD) dan PT Express Transindo Utama Tbk yang mengalami penurunan pendapatan pada tahun 2020. Berdasarkan laporan keuangan publikasi, pendapatan PT Blue Bird Tbk menurun sebesar 46% dan mengalami kerugian bersih pada tahun 2020 sebesar Rp. 161,35 miliar (Saleh, 2021).

Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang tergabung ke dalam Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi hingga tahun 2020 terdapat sebanyak 45 perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 1. 1
Daftar Perusahaan Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Tahun 2020

No.	Kode	Nama Emiten	Tanggal IPO
1.	AKSI	Maming Enam Sembilan Mineral Tbk	13 Juli 2001
2.	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk	12 November 2012
3.	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk	9 Januari 2013
4.	BESS	Batulicin Nusantara Maritim Tbk	9 Maret 2020
5.	BIRD	Blue Bird Tbk	5 November 2014

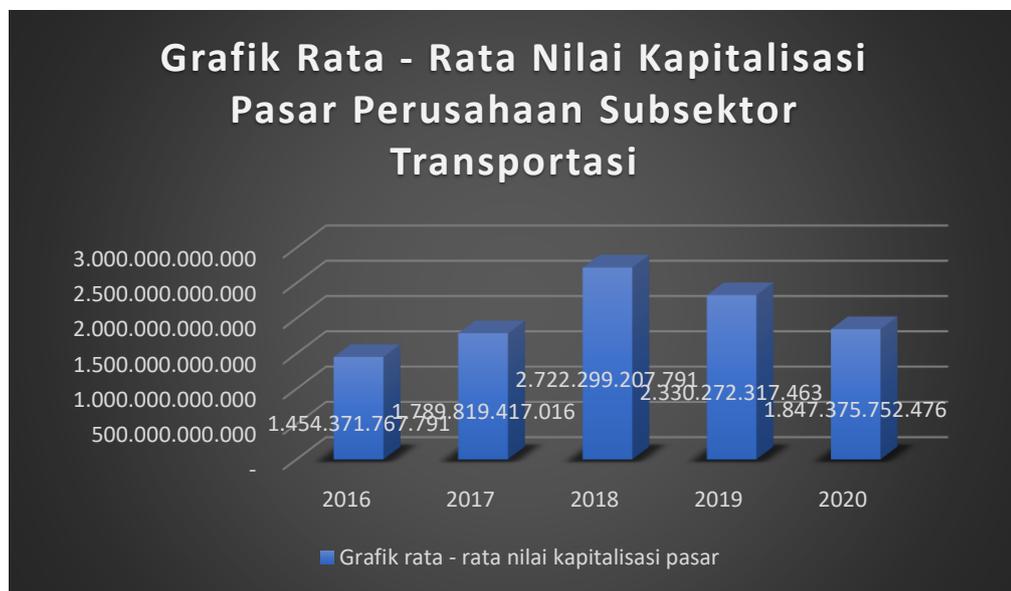
6.	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk	26 Maret 1990
7.	BPTR	Batavia Prosperindo Trans Tbk	9 Juli 2018
8.	BULL	Buana Lintas Lautan Tbk	23 Mei 2011
9.	CANI	Capitol Nusantara Indonesia Tbk	16 Januari 2014
10.	CMPP	AirAsia Indonesia Tbk	8 Desember 1994
11.	DEAL	Dewata Freightinternational Tbk	9 November 2018
12.	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk	11 Februari 2011
13.	HELI	Jaya Trishindo Tbk	27 Maret 2018
14.	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	15 Desember 1997
15.	IATA	Indonesia Transport & Infrastructure Tbk	13 September 2006
16.	IPCM	Jasa Armada Indonesia Tbk	22 Desember 2017
17.	JAYA	Armada Berjaya Trans Tbk	21 Februari 2019
18.	KJEN	Krida Jaringan Nusantara Tbk	1 Juli 2019
19.	LEAD	Logindo Samuderamakmur Tbk	11 Desember 2013
20.	LRNA	Ekasari Lorena Transport Tbk	15 April 2014
21.	MBSS	Mitra Bahtera Segera Sejati Tbk	6 April 2011
22.	MIRA	Mitra Internasional Resources Tbk	30 Januari 1997
23.	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	11 Oktober 2012
24.	PORT	Nusantara Pelabuhan Handal Tbk	16 Maret 2017
25.	PPGL	Prima Globalindo Logistik Tbk	20 Juli 2020
26.	PSSI	Pelita Samudera Shipping Tbk	5 Desember 2017
27.	PTIS	Indo Straits Tbk	12 Juli 2011
28.	PURA	Putra Rajawali Kencana Tbk	29 Januari 2020
29.	RIGS	Rig Tenders Indonesia Tbk	26 Maret 1990
30.	SAFE	Steady Safe Tbk	15 Agustus 1994
31.	SAPX	Satria Antaran Prima Tbk	3 Oktober 2018
32.	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk	12 Juli 2011
33.	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk	16 Juni 2016
34.	SMDR	Samudera Indonesia Tbk	5 Desember 1999
35.	SOCI	Soechi Lines Tbk	3 Desember 2014
36.	TAMU	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk	10 Mei 2017
37.	TAXI	Express Transindo Utama Tbk	2 November 2012
38.	TCPI	Transcoal Pacific Tbk	6 Juli 2018
39.	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas Tbk	9 Juli 2003
40.	TNCA	Trimuda Nuansa Citra Tbk	28 Juni 2018
41.	TPMA	Trans Power Marine Tbk	20 Februari 2013

42.	TRJA	Transkon Jaya Tbk	27 Agustus 2020
43.	TRUK	Guna Timur Raya Tbk	23 Mei 2018
44.	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk	3 Mei 2007
45.	WINS	Wintemar Offshore Marine Tbk	29 November 2010

Sumber : www.idx.co.id (2020)

Gambar 1. 1

Rata – rata nilai kapitalisasi pasar perusahaan subsektor transportasi periode 2016-2020



Sumber : www.sahamu.com (2021)

Naik turunnya harga saham menjadi salah satu hal yang sering terjadi di pasar serta dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan. Penelitian yang dilakukan adalah tahun 2016 hingga 2020 dengan harapan mengetahui pergerakan harga saham selama lima tahun dan melihat pengaruh ekonomi makro dan ekonomi mikro pada harga saham di perusahaan transportasi selama periode penelitian. Berdasarkan gambar 1.1 dapat ditunjukkan bahwa rata – rata nilai kapitalisasi pasar pada perusahaan subsektor transportasi tahun 2018 menunjukkan rata – rata nilai kapitalisasi pasar tertinggi dengan nilai sebesar Rp. 2.722.299.207.791 yang salah satunya disebabkan oleh peningkatan jumlah penerbangan domestik – internasional ketika berlangsungnya Asian Para Games 2018 dan pertumbuhan Produk Domestik

Bruto (PDB) pada sektor transportasi dan pergudangan sebesar 7,01% (Marjudin, 2018). Pada tahun 2020 rata – rata nilai kapitalisasi pasar mengalami penurunan dengan nilai sebesar Rp. 1.847.375.752.476 dikarenakan adanya pandemi covid-19 dan kebijakan pembatasan aktivitas keluar rumah untuk mencegah penyebaran virus corona (Covid-19) sehingga pergerakan ekonomi dan pergerakan transportasi menurun (CNNIndonesia, 2020).

1.2 Latar Belakang

Pasar modal merupakan wadah bertemunya perusahaan sebagai pihak yang memerlukan tambahan dana dengan menjual surat berharga atau instrumen keuangan jangka panjang kepada investor sebagai pihak yang memiliki dana yang lebih, sehingga dapat menambah dana yang diperlukan oleh perusahaan (Tandelilin, 2017:25). Setiap individu dapat berinvestasi di pasar modal termasuk perusahaan, pemerintah, maupun institusi lain bisa mendapatkan modal di pasar modal. Sehingga perusahaan atau pemerintah dapat meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual ataupun mengeluarkan obligasi.

Investasi adalah kegiatan penanaman modal atau uang pada suatu perusahaan, baik langsung maupun tidak dengan tujuan untuk mendapatkan sejumlah laba dimasa yang akan datang (Tandelilin, 2017:2). Sebelum investor mengambil keputusan untuk menanamkan modal, maka investor perlu menilai sebuah perusahaan melalui laporan keuangan. Salah satu cara investor menilai pada laporan keuangan adalah menilai kinerja keuangan perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Dengan demikian, harga saham dapat menjadi sinyal bagi investor atau perusahaan.

Harga saham yaitu harga yang terjadi di bursa efek pada waktu tertentu dan dapat terjadi kenaikan atau penurunan dalam waktu yang cepat (Agustina 2019 dalam Pratama *et al.*, 2020). Permintaan atau penawaran saham dipasar modal merupakan salah satu hal yang mempengaruhi harga saham. Hal yang menentukan harga saham antara lain adalah harga saham tertinggi, harga saham terendah dan harga saham penutupan atau *closing price*. Pada penelitian ini harga saham dihitung dengan menggunakan harga saham penutupan atau *closing price*, karena harga

saham memiliki periode yang fluktuatif dan harga saham penutupan adalah harga saham di akhir periode. Harga saham penutupan tersebut terjadi pada jam akhir bursa.

Dari 46 perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2020, dapat dideskripsikan dengan grafik rata – rata harga saham sebagai berikut.

Gambar 1. 2

Rata – rata harga saham perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2020



Sumber : www.idx.co.id dan data diolah (2020)

Berdasarkan dari gambar 1.2 dapat ditunjukkan bahwa rata – rata harga saham pada perusahaan sub sektor transportasi tahun 2018 menunjukkan rata – rata harga saham tertinggi dengan nilai sebesar Rp. 578/lembar saham dengan salah satu penyebabnya adalah perusahaan PT Transcoal Pacific Tbk (TCPI). Hal ini disebabkan oleh suspensi perdagangan atas saham dengan pergerakan saham mengalami peningkatan harga kumulatif yang signifikan. Pada saat suspensi perdagangan tersebut, PT Transcoal Pacific Tbk (TCPI) mengalami peningkatan harga saham sebesar 7,98%. Kenaikan pendapatan tersebut meningkat sebesar 46% yang disumbang dari proyek baru 2018, kenaikan harga jasa dan peningkatan volume dari *project existing* (Aziliya, 2018). Tetapi pada tahun 2019 dan 2020 rata

- rata harga saham mengalami penurunan berturut – turut. Salah satu penyebabnya adalah harga tiket pesawat mengalami kenaikan pada saat arus mudik dan arus balik lebaran tahun 2019, sehingga minat masyarakat untuk membeli tiket pesawat menurun (Yhulia, 2019). Sedangkan, per 10 April 2020 pemerintah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menghindari penularan virus corona (covid-19) (Aria, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putra *et al* (2021), Afianty *et al* (2021), Sebo & Nafi (2020), Saputra (2020), Pratama *et al* (2020), Ratnasari *et al* (2019), Fahlevi (2019), Chang *et al* (2019), Irman *et al* (2018), Aristanti & Utiyati (2018), Simbolon & Purwanto (2018), Khan & Khan (2018), Nainggolan *et al* (2017). Faktor yang diidentifikasi mempengaruhi harga saham perusahaan pada penelitian sebelumnya adalah *current ratio*, *return on equity*, *return on asset*, *price earning ratio*, inflasi, nilai tukar, suku bunga, volume transaksi, *earning per share*, *debt to equity ratio*, kurs, *industrial production index*, *foreign direct investment*, *trade balance*, *net profit margin*, *gdp growth rate*, *money supply*, *economic activity*, *exports*. Hasil yang tidak konsisten tentang variabel yang diduga dapat mempengaruhi harga saham dan digunakan sebagai variabel dependen untuk penelitian ini adalah *deb to equity ratio*, *current ratio*, tingkat inflasi, dan suku bunga.

Dalam menganalisis penilaian saham dan membuat alokasi investasi maka dapat menggunakan analisis *top-down approach*. Pertama kali perlu menganalisis faktor makroekonomi kemudian selanjutnya menganalisis faktor mikroekonomi (Tandelilin, 2017:341). Menurut Winarto (2020) ada dua faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu faktor makroekonomi dan mikroekonomi. Faktor makroekonomi adalah faktor ekonomi yang berhubungan dengan eksternal perusahaan seperti tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar. Faktor mikroekonomi adalah faktor ekonomi yang berhubungan dengan kondisi internal perusahaan seperti kinerja, rasio keuangan, laporan keuangan. Kedua faktor tersebut sering menjadi tolak ukur untuk mengambil keputusan investasi bagi para investor. Investor akan melakukan analisis penilaian saham suatu perusahaan dengan

memperhitungkan beberapa faktor makroekonomi dan mikroekonomi yang mempengaruhi kinerja perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Faktor makroekonomi yang digunakan pada penelitian ini adalah tingkat inflasi dan suku bunga. Faktor mikroekonomi yang digunakan pada penelitian ini adalah *Debt to equity ratio* dan *current ratio*.

Untuk menganalisis kondisi eksternal perusahaan dapat menggunakan dua proksi pada faktor makroekonomi seperti tingkat inflasi dan suku bunga. Inflasi merupakan naiknya harga barang maupun jasa yang terjadi secara umum dan terus menerus dalam periode waktu tertentu (BI, 2021). Kondisi ini dapat memberikan pengaruh terhadap daya beli konsumen untuk membeli produk maupun jasa, sehingga menurunkan kinerja perusahaan dalam bentuk laba kepada investor (Sasongko *et al* 2013 dalam Nainggolan *et al.*, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Sukirno (2011) dalam Nainggolan *et al* (2017) mengatakan bahwa tingkat inflasi memberikan pengaruh negatif terhadap harga saham, karena jika inflasi mengalami kenaikan maka biaya produksi perusahaan akan meningkat dan berimbas pada penurunan harga saham.

Tabel 1. 2
Perbandingan Rata – Rata Harga Saham Subsektor Transportasi Dengan
Tingkat Inflasi

Tahun	Tingkat Inflasi (%)	Rata – Rata Harga Saham
2016	3,53	400,98
2017	3,81	350,42
2018	3,20	578,00
2019	3,03	474,40
2020	2,04	458,56

Sumber : www.bi.go.id dan data diolah (2021)

Dapat dilihat dari tabel 1.2 yang menggambarkan pergerakan rata – rata harga saham pada subsektor transportasi dan tingkat inflasi yang mengalami fluktuasi. Dengan penjelasan sebelumnya yang mengatakan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham, jika tingkat inflasi naik maka

harga saham akan mengalami penurunan begitupun sebaliknya. Berbeda dengan tabel 1.2 pada tahun 2019 dan 2020 yang menyatakan bahwa penurunan tingkat inflasi justru membuat harga saham juga menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sejalan dengan penelitian (Khan & Khan, 2018) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan. Tetapi berbeda dengan penelitian dari (Fahlevi, 2019) dan (Nainggolan *et al.*, 2017) yang mengatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Selain itu untuk menganalisis faktor makroekonomi juga dapat menggunakan suku bunga. Kebijakan suku bunga yang baru dari Bank Indonesia disebut BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* dan dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil (BI, 2021). BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* ini berlaku pada 19 Agustus 2016 yang sebelumnya menggantikan BI *Rate*. BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* memiliki perbedaan dengan BI *Rate* yaitu pada jangka waktunya, jika BI *Rate* pada posisi 6,75% yang setara dengan suku bunga 12 bulan dalam struktur suku bunga operasi moneter, sementara BI *7-Day Repo (Reverse) Repo Rate* pada posisi 5,5% yang setara dengan suku bunga operasi moneter 7 hari (Kompas, 2016). Menurut Zubir (2011) dalam Nainggolan *et al* (2017) mengatakan bahwa naiknya tingkat suku bunga dapat menyebabkan keuntungan yang diperoleh dari deposito lebih tinggi daripada saham, jadi dengan tingginya tingkat suku bunga dapat menyebabkan turunnya minat investor untuk menginvestasikan dananya ke saham, sehingga harga saham dapat mengalami penurunan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jogiyanto (2013) dalam Nainggolan *et al* (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi suku bunga maka akan berdampak negatif terhadap pasar modal, karena keuntungan yang diperoleh akan semakin sedikit, sehingga harga saham perusahaan di dalam pasar modal mengalami penurunan.

Tabel 1. 3

Perbandingan Rata - Rata Harga Saham Subsektor Transportasi Dengan Suku Bunga

Tahun	Suku Bunga (%)	Rata – Rata Harga Saham
-------	----------------	-------------------------

2016	5,58	400,98
2017	4,56	350,42
2018	5,10	578,00
2019	5,63	474,40
2020	4,25	458,56

Sumber : www.bi.go.id dan data diolah (2021)

Dapat dilihat pada tabel 1.3 yang menggambarkan perbandingan rata – rata harga saham subsektor transportasi dan suku bunga. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya yang mengatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham, jika suku bunga tinggi maka harga saham akan mengalami penurunan begitupun sebaliknya. Tetapi pada tahun 2018 dengan kenaikan suku bunga justru membuat harga saham juga mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya, begitu juga pada tahun 2017 dan 2020 dengan penurunan suku bunga justru membuat harga saham juga mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sejalan dengan penelitian dari (Khan & Khan, 2018) dan (Chang et al., 2019) yang mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh secara negatif terhadap harga saham. Tetapi berbeda dengan penelitian dari (Nainggolan *et al.*, 2017) yang mengatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Sementara itu untuk menganalisis kondisi internal perusahaan dapat menggunakan dua proksi pada faktor mikroekonomi dengan menggunakan *current ratio* dan *debt to equity ratio*. *Current ratio* atau rasio lancar menjadi salah satu rasio yang dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendek (Kasmir, 2019:134). Jika nilai *current ratio* perusahaan semakin tinggi maka perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik untuk memenuhi kewajibannya dan harga saham akan mengalami peningkatan (Putra et al., 2021). Dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Pada akhir maret tahun 2018 PT Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo) mengatakan bahwa PT Express Transindo Utama dengan kode saham TAXI tidak

mampu membayar bunga ke – 15 obligasi I tahun 2014 yang seharusnya dibayar sebelum 26 Maret 2018. Berdasarkan pantauan pasar, hingga penutupan perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 29 Maret 2018, saham TAXI malah naik sebesar Rp. 153/lembar saham dari sebelumnya sebesar Rp. 137/lembar saham. Kenaikan harga saham tersebut disebabkan oleh berita bahwa TAXI akan diakuisisi oleh perusahaan Go-Jek yang berupaya masuk ke bursa saham melalui skema *backdoor listing* (Kompas, 2018). Selanjutnya pada PT. Garuda Indonesia Tbk dengan kode saham GIAA menyatakan gagal bayar surat utang jatuh tempo, dikarenakan mengalami kesulitan likuiditas yang diakibatkan pandemi covid-19. PT. Garuda Indonesia Tbk mengungkapkan gagal bayar atas sukuk global sebesar US\$ 500 juta (Okezone, 2021). Dilihat dari kasus tersebut dan penjelasan sebelumnya yang mengatakan bahwa *current ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham, jika nilai *current ratio* meningkat maka harga saham juga ikut meningkat begitupun sebaliknya. Namun kenyataannya pada kasus PT Express Transindo Utama tahun 2018 yang gagal bayar obligasi justru membuat harga saham mengalami kenaikan. Sejalan dengan penelitian dari (Putra et al., 2021) yang mengatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Namun penelitian berbeda dijelaskan oleh (Pratama et al., 2020) dan (Irman et al., 2018) yang mengatakan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Selain itu untuk menganalisis faktor mikroekonomi juga dapat menggunakan *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui total hutang terhadap modal yang dimiliki oleh perusahaan (Kasmir, 2019:159). Menurut penelitian (Hutapea et al., 2017) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham, karena jika perusahaan memiliki nilai *debt to equity ratio* yang tinggi maka dapat diartikan perusahaan memiliki hutang yang tinggi juga dan akan membuat investor mengurungkan niat untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga mengakibatkan harga saham perusahaan akan turun.

Dapat dikatakan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap harga saham, jika nilai *debt to equity ratio* tinggi maka harga saham akan mengalami penurunan begitupun sebaliknya. Tetapi hal itu berbeda dengan salah satu perusahaan subsektor transportasi Indonesia, yaitu PT. Garuda Indonesia Tbk. Menurut laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk ditahun 2019 menyatakan bahwa *debt to equity ratio* mengalami kenaikan sebesar 6,65 dari tahun sebelumnya 2018 sebesar 6,52 dan pada tahun 2019 juga harga saham mengalami kenaikan sebesar Rp. 498/lembar saham dibandingkan dengan tahun 2018 sebesar Rp. 298/lembar saham (Idx, 2020). Keadaan ini disebabkan oleh salah saji pada laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk tahun 2018 dan dilaporkan ulang pada tahun 2019 dengan penyesuaian ketika pencatatan piutang lain-lain yang awalnya US\$ 283,8 juta menjadi US\$ 19,7 juta, kemudian aset pajak tangguhan yang mengalami penyesuaian juga yang semula US\$ 45,3 juta menjadi 105,5 juta (Sugianto, 2019). Sejalan dengan penelitian dari (Aristanti & Utiyati, 2018) yang mengatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, 2020) dan (Irman *et al.*, 2018) bahwa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena dan inkonsistensi hasil penelitian diatas, penulis mempunyai keinginan untuk meneliti lebih jauh berdasarkan variabel – variabel yang telah disebutkan diatas dengan fokus penelitian terhadap harga saham perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan judul **“Pengaruh Faktor Makroekonomi Dan Mikroekonomi Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016 – 2020)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar didunia yang memiliki posisi geografis yang strategis (Jabarprov, 2017). Dengan kondisi geografis Indonesia yang sangat luas, maka dibutuhkan moda transportasi yang dapat membantu masyarakat terhubung antara daerah satu ke daerah lainnya. Hal ini

mengindikasikan bahwa peluang perusahaan sektor transportasi mempunyai prospek bisnis yang besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Sektor transportasi diharapkan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih dalam menentukan harga saham.

Investor sebaiknya lebih teliti dalam berinvestasi pada perusahaan. Investor sebaiknya tidak melihat kondisi pasar saja, tetapi investor diharapkan dapat menganalisis faktor makroekonomi dan mikroekonomi perusahaan. Faktor makroekonomi dapat menganalisis dengan menggunakan tingkat inflasi dan suku bunga, sedangkan faktor mikroekonomi meliputi kondisi keuangan perusahaan yang dapat dianalisis menggunakan rasio keuangan seperti *current ratio*, dan *debt to equity ratio*. Penelitian terdahulu menggunakan faktor makroekonomi dan mikroekonomi tersebut untuk mengetahui pengaruh terhadap harga saham, oleh karena itu dalam penelitian ini akan menggunakan faktor makroekonomi dan mikroekonomi.

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana inflasi, suku bunga, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan harga saham pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2020?
2. Apakah inflasi, suku bunga, *current ratio*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2020?
3. Apakah inflasi berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2020?
4. Apakah suku bunga berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2020?

5. Apakah *current ratio* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2020?
6. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana inflasi, suku bunga, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan harga saham pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, *current ratio*, *debt to equity ratio* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh inflasi secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2020.
4. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2020.
5. Untuk menganalisis pengaruh *current ratio* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2020.
6. Untuk menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

- a. Penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah sebagai syarat memperoleh gelar sarjana S1 Akuntansi Universitas Telkom.

b. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain :

a. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan masukan yang diberikan oleh peneliti dari segi akademis untuk pengambilan keputusan investasi bagi investor.

b. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mempertimbangkan faktor makroekonomi dan mikroekonomi yang mempengaruhi harga saham.

c. Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak regulator memiliki pertimbangan untuk menetapkan regulasi dimasa yang akan datang.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari BAB I sampai BAB V dalam laporan penelitian. Sistematika penulisan tugas akhir akan dijabarkan sebagai berikut :

a. **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini penelitian akan membahas tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan tugas akhir.

b. **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab ini penelitian akan membahas tentang teori dari variabel penelitian yaitu inflasi, suku bunga, *current ratio*, dan *debt to equity ratio* dalam kaitannya dengan harga saham. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu dan dilanjutkan

dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis yang akan digunakan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penelitian akan membahas tentang metode, teknik, dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Pada bab ini juga peneliti menguraikan tentang jenis penelitian, operasionalisasi variabel, pengumpulan data, populasi dan sampel.

d. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penelitian akan menjabarkan hasil analisis statistik penelitian, dan analisis pengaruh variabel yang sudah diteliti pada penelitian ini.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penelitian akan memberikan kesimpulan atas penelitian yang sudah dilakukan dan memberikan saran – saran yang akan berguna untuk pihak akademisi serta pihak praktisi seperti perusahaan dan investor.